

**Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur'an  
(Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual  
dalam Surat Luqman Ayat 12-19)**

Noer Rohma

**STIT Ibnu Sina Malang  
Email : noerzainal@gmail.com**

**ABSTRAK Abstrak :**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Orang yang masuk dalam kategori memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama. Seperti tokoh Islam Luqman Hakim yang selalu mengajarkan kepada anaknya tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam Al-Quran ada satu surat yang di dalamnya terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual yaitu surat Luqman ayat 12 sampai 19. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena data yang diteliti berupa kitab-kitab tafsir dan Al-Quran. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data tentang pandangan Luqman mengenai aspek kecerdasan spiritual, sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan metode maudlu'i atau tematik dengan membahas ayat Al-Quran sesuai tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Aspek kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19 memiliki beberapa aspek: a. aspek ruhani: syukur, tidak menyekutukan Allah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar. b. aspek biologis: sholat. c. aspek sosial: berbuat baik kepada orang tua, sholat, amar ma'ruf nahi munkar, etika bergaul dengan sesama, 2. Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam surat Luqman adalah: a. Melalui rukun Islam, syahadat dan sholat. b. Melalui rukun Iman, Iman kepada Allah dan Iman kepada ketentuan Allah. c. melalui Ihsan, tanggung jawab, sikap disiplin dan peduli.

**Kata Kunci ; *Kecerdasan spiritual, Surat Luqman***

**Pendahuluan**

Sejak lahir manusia memiliki fitrah untuk berkembang sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan fitrah. Kecerdasan sudah ada sejak manusia dilahirkan, tetapi yang mewarnai selanjutnya adalah lingkungan dan keluarga. Kecerdasan spiritual adalah sangat fundamental sebagai landasan awal pembentukan generasi. Kecerdasan spiritual seseorang akan memberi dampak pada intelektualnya (IQ) dan emosionalnya (EQ).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Danah zohar, Ian Marshall, *SQ* (Bandung, Mizan Pustaka, 2007), hlm . 4

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). IQ adalah kecerdasan intelektual, atau kecerdasan otak, selama hampir satu abad dunia menganggap bahwa IQ lah yang menjadi penentu kesuksesan manusia, IQ adalah murni kecerdasan intelektual saja, menurut beberapa penelitian IQ hanya berperan 5%-20% dalam mengantarkan seseorang meraih kesuksesan, bahkan menurut Institut Teknologi Carnegie Amerika, dari sepuluh ribu orang yang sukses, 15% karena kemampuan intelektual, 85% karena faktor kepribadian<sup>2</sup>, dan kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya.

Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan. Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

*Spirituality* dalam bahasa Arab disejajarkan dengan istilah *rohaniyah*. Muhammad Husain Abdullah dalam *Mafahim Islamiyah* mendefinisikan *ruhaniyah* sebagai *Idrak Shillah Billabi* (kesadaran hubungannya dengan Allah SWT). Hidup dengan spritualitas yang tinggi berarti sebuah kehidupan yang berada dalam kondisi iman yang baik (*jawwu iman*). Perasaan ini mendorong seorang muslim mengikatkan diri dengan segala perintah dan segala larangan Allah SWT dengan penuh ridho serta ketenangan (*thumaninah*). Singkatnya, muslim dengan tingkat spritualitas tinggi memiliki cara hidup Islam yang totalitas. Segala sesuatu diukur dari kesesuaian dengan aqidah dan syariat Islam.

Kamus Webster mendefinisikan ruh sebagai prinsip yang menghidupkan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan-kebutuhan spiritual seperti Ibadah. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi, SQ memberikan kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta serta kesempurnaan, secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak, SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita, SQ menjadikan kita benar-benar berhasil secara intelektual, emosional dan spiritual, dan ini juga akan mempengaruhi proses pendidikan manusia.

---

<sup>2</sup> Ary Ginanjar Agustian, Ridwan Marzuki, *ESQ For Teens* (Jakarta: PT Arga Publishing, 2007), hlm. 19

Kecerdasan spiritual adalah inti kecerdasan kita, SQ mampu membuat kita menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita . memang, SQ mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup kita menjadi lebih bermakna, seperti, berbuat baik kepada orang lain, tidak sombong, angkuh, takabur dan lain-lain.

### Metode

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini mencari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman Ayat 12-19 dari berbagai tafsir yang merupakan interpretasi dari para mufassir dalam memahami isi, maksud maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,<sup>4</sup> yaitu mencari data tentang pandangan Luqman mengenai kecerdasan spiritual yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah al-Quran dan terjemahan, serta Tafsir Ibnu Katsir oleh DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Tafsir Jalalain oleh Imam Jalalain, Tafsir Al-Maroghi oleh Ahmad Musthofa al-Maroghi, Kitab Riyadush Sholohin oleh Ustadz al Hafidz, dan Ustadz Suhaemi. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer, meliputi; buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana konsep kecerdasan spiritual dalam surat Luqman Ayat 12-19 secara sistematis, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh konsep kecerdasan spiritual dalam surat Luqman Ayat 12-19 untuk memperoleh data tentang aspek kecerdasan spiritual apa yang terkandung pada pesan Luqman dalam surat Luqman ayat 12-19 dan aktualisasi kecerdasan spiritual melalui rukun Islam, rukun Iman dan Ikhsan. Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir deduktif.<sup>5</sup> Guna mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan maka penulis menggunakan *Metode Maudu'i atau Tematik*,<sup>6</sup> yang dimaksud metode *maudu'i* tematik adalah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Dalam metode ini penulis mencari hadits yang sesuai

<sup>3</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: ghalia Indonesia, 1985) hlm 54

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 131

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993). hlm. 36

<sup>6</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002). hlm . 72

dengan topik tertentu, kemudian penulis menghimpun hadits yang berkaitan dengan topik yang akan di pilih tanpa urutan waktu dan tanpa menjelekkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik.

## Diskusi dan Hasil

### A. Aspek Kecerdasan Spiritual Yang Terkandung Pada Pesan Luqman Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Kecerdasan spiritual berfungsi memberikan makna hidup, agar seseorang dapat memandang hidup dengan pandangan yang lebih luas.

#### 1. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ

*Artinya:*

*"dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Dari ayat ini dapat dijelaskan bahwa aspek pertama tentang kecerdasan spiritual yang terkandung pada pesan Luqman ayat 12 adalah rasa syukur atas semua takdir Allah, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk selalu bersyukur atas apa yang telah dikaruniakan kepada mereka. Dengan bersyukur maka seseorang akan selalu merasa cukup tanpa adanya rasa kekurangan sedikit pun, sikap syukur ini harus dimiliki oleh setiap orang muslim. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mensyukuri atas apa yang telah diperolehnya karena ia memiliki pandangan hidup yang luas. Seseorang yang selalu bersyukur atas nikmat Allah, akan senantiasa merasa berkecukupan terhadap pemberian Allah. Karena memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan menerima nikmat dengan cara menampakkannya pada pemberian bahwa ia sangat butuh terhadap pemberiannya dan tidak pernah untuk meminta lebih.

Orang yang ahli syukur berhak mendapatkan tambahan nikmat dan ridhonya.<sup>7</sup> Syukur yang kita panjatkan dan kita lakukan hakikatnya bukan untuk

<sup>7</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2007. *Lubabu Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Abu Hasan Al-Atsari. (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2007) hlm. 669

Allah tetapi sebagai bentuk pengertian kita sendiri terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah.<sup>8</sup> Rasa syukur adalah merupakan bentuk aspek kecerdasan spiritual karena dengan bersyukur manusia akan merasa cukup atas apa yang telah diberikan Allah terhadap manusia, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan selalu bersyukur terhadap segala sesuatu yang ada pada dirinya baik itu dengan kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.

Perintah bersyukur ini kaitannya dengan kecerdasan spiritual yang dikatakan oleh Utsman Najati adalah berkaitan dengan aspek ruhani seseorang, karena seseorang yang selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya maka mereka mampu hidup dengan damai.<sup>9</sup> Seseorang dikatakan hidupnya bermakna jika ia dapat menilai segala sesuatu yang ada pada dirinya bukan dari satu segi saja, akan tetapi dapat menilai apa yang terdapat dan terjadi pada dirinya dari berbagai segi. Ini dikatakan sebagai aspek kecerdasan spiritual karena dengan aspek syukur ini akan mampu menghadapi masalah eksistensial, termasuk di dalamnya kekhawatiran atas kekurangan yang dimilikinya dan membuat ia mampu untuk mengatasinya.<sup>10</sup> Dari sini manusia mempunyai pandangan bahwa segala sesuatu itu terdapat hikmah di dalamnya.

## 2. Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya:*

*"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Ayat di atas menjelaskan perintah untuk menjauhi syirik atau menyekutukan Allah.<sup>11</sup> Dari ayat di atas dapat diambil suatu pelajaran bahwa tidak diperbolehkan menyekutukan Allah merupakan aspek kecerdasan spiritual, karena dengan tidak menyekutukan Allah maka hati menjadi bersih, dan jiwa akan menjadi tenang.

Apabila seseorang memiliki jiwa yang tenang maka ia akan melakukan sesuatu dengan penilaian positif, dan dapat mengakui keesaan Allah. Tidak ada

<sup>8</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. (Solo: Aqam Media Profetika, 2008), hlm. 47

<sup>9</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi* (Bandung: Hikmah, 2006), hlm. 4

<sup>10</sup> Danah Zohar, Ian Marshal, *Op.cit.*, hlm 12

<sup>11</sup> Hasbi ash Shiddieqie, *Op.cit.*, hlm .3207

kedzaliman yang besar selain perbuatan syirik, oleh karenanya larangan syirik ini termasuk dalam aspek kecerdasan spiritual, karena dengan menghindari syirik maka seseorang tidak dibayangi oleh bayang-bayang semu yang menjadikan jiwanya lemah dan merasa bimbang. Orang yang jiwa atau ruhaninya lemah maka akan memiliki kekosongan ruhani, dan orang yang memiliki kekosongan ruhani akan melakukan segala sesuatu tidak atas dasar kebaikan. Syirik tidak lain hanyalah kebohongan belaka yakni mengadakan kedustaan terhadap Tuhan.<sup>12</sup> Larangan syirik ini termasuk dalam aspek kecerdasan spiritual, karena dengan menghindari syirik maka seseorang tidak dibayangi oleh bayang-bayang semu yang menjadikan jiwanya lemah dan merasa bimbang.

### 3. Surat Luqman Ayat 14 dan 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَى الْمَصِيرِ

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya:*

*"dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Ayat di atas menjelaskan perintah berbakti kepada kedua orang tua, dan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, kecuali dalam hal-hal tertentu seorang anak tidak boleh menaati orang tuanya, yaitu apabila orang tua menyuruh anaknya untuk menyekutukan Allah.<sup>13</sup> Ayat tersebut termasuk ke dalam aspek sosial atau interaksi sosial dan aspek ruhani. Berbakti dan menghormati kedua orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang anak terhadap keduanya.

<sup>12</sup> Toshikio Izutsu, *Konsep Konsepetika Religious Dalam Quran* (Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya, 1993), hlm157

<sup>13</sup> Hasbi ash Shiddieqie, *Op.cit.*, hlm .3207



senantiasa melakukan hal-hal terpuji yang tidak bertentangan dengan hati nuraninya, selalu waspada dan berhati-hati terhadap apa yang diperbuatnya. Karena ia tahu bahwa Allah menegakkan timbangan amal yang dilakukan oleh hambanya dengan adil. Ayat keenam belas ini berkaitan dengan aspek ruhani yang dapat meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang.

## 5. Surat Luqman Ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ  
عَزْمِ الْأُمُورِ

*Artinya:*

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Nasehat Luqman di atas adalah perintah untuk menegakkan sholat, berbuat baik dan meninggalkan kejelekan, serta perintah bersabar atas apa yang terjadi pada dirinya. Dari ayat di atas terdapat beberapa aspek kecerdasan spiritual di antaranya adalah sholat. Sholat dapat dijadikan latihan untuk bersikap tenang, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu bersikap tenang akan tetapi pasti dengan tujuan hidupnya. Dengan demikian orang akan terbebaskan dari kegelisahan yang dibangkitkan oleh perasaan atas situasi yang dihadapinya.

Ibadah sholat ini masuk kedalam kategori aspek kecerdasan spiritual karena dengan melaksanakan sholat jiwa seseorang akan menjadi bersih.<sup>16</sup> Karena sholat seperti cahaya spiritual yang membawa tenaga baru dengan membentuk kepribadian manusia.<sup>17</sup> Di antara yang bersangkutan dengan kecerdasan spiritual, sholat memiliki dampak yang besar memperkuat jiwa dan menimbulkan ketenangan jiwa, membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang positif dan membiasakan untuk berfikir positif.<sup>18</sup> Akan tetapi Utsman Najati juga menambahkan bahwa sholat juga memiliki aspek sosial.<sup>19</sup>

Selanjutnya pandangan Luqman mengenai aspek kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat Luqman adalah amar ma'ruf nahi munkar, dengan

<sup>16</sup> Utsman Najati, *Op.cit.*, hlm. 4

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>18</sup> Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Media, 2003), hlm. 181

<sup>19</sup> Utsman Najati, *Op.cit.*, hlm. 5

melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar harus dilakukan berdasarkan syarat akal sehat, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Maka seseorang akan mengetahui bagaimana bertatakrama dan berakhlak kepada sesama. Dan aspek amar ma'ruf nahi munkar ini adalah sesuai dengan aspek sosial dan ruhani. Aspek sosial karena seseorang dapat berbuat baik dalam lingkungan dimana dia hidup, aspek ruhani karena seseorang dapat terhindar dari perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah. Dengan *amar ma'ruf nahi munkar* ini seseorang dapat meningkatkan kualitas kecerdasan spiritualnya.

Nasehat berikutnya adalah perintah bersabar atas apa yang terjadi pada dirinya. Kemudian bersabar atas apa yang menimpa seseorang, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan memaknai hidup dari berbagai segi, dan orang yang bersabar akan memandang hidup dengan pandangan yang lebih luas, karena dengan bersabar seseorang akan menghadapi segala sesuatu dengan lapang dada, dan ini yang membuat kecerdasan spiritual seseorang meningkat.

## 6. Surat Luqman Ayat 18 dan 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Artinya:*

*"dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".*

Ayat di atas menjelaskan nasehat Luqman kepada anaknya tentang bagaimana cara berjalan, yaitu hendaknya jangan terlalu cepat dan jangan terlalu perlahan, dan menjelaskan bagaimana etika berbicara yaitu, hendaknya jangan bersuara terlalu keras hingga menyerupai keledai. Kedua ayat tersebut masuk dalam kategori aspek sosial, karena di jelaskan bagaiman hubungan manusia dengan manusia, yakni tidak boleh untuk memalingkan muka ketika berbicara, karena dengan memalingkan muka ketika berbicara maka seseorang akan terkesan sombong dan orang yang sombong maka tidak dikategorikan orang yang memiliki kecerdasan spiritual, dan tidak boleh untuk bersikap angkuh, dan sederhana dalam berjalan, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menghargai orang lain.

Aspek kecerdasan spiritual dalam pandangan Luqman yang terdapat dalam surat Luqman berikutnya adalah larangan bersikap sombong. dan

menurut Utsman Najati larangan bersikap sombong ini masuk kedalam aspek jiwa, karena ia dapat menahan gejolak jiwanya ketika berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama.<sup>20</sup> Kedua aspek ini tergolong pada aspek jiwa dan aspek sosial.

## B. Aktualisasi kecerdasan spiritual yang terkandung pada pesan Luqman dalam surat Luqman ayat 12-19

Dalam kehidupan nyata sehari-hari sering kali ditemukan sikap-sikap yang sesuai dengan keberadaan suatu masyarakat, sikap-sikap yang menuntut seseorang untuk memiliki kecerdasan spiritual. Dalam surat Luqman ayat 12-19 terdapat bagaimana seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

*"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. "dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan "(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. " Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). "dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".*

Rincian surat di atas memberikan penjelasan bahwa aktualisasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari ini sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan dengan Allah maupun interaksi dengan sesama manusia. Dalam

<sup>20</sup> Utsman Najati, *Op.cit.* hlm 5

bersosialisasi diperlukan aktualisasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari diantaranya;

**a. Melalui Rukun Islam**

1. Syahadat

Dalam tradisi tasawuf, bahwa orang yang benar-benar merdeka adalah yang terbebas dari penghambaan, kecuali Dia yang Maha merdeka, yaitu Allah. Kalimat syahadat yaitu "*Laailahaailallah*" merupakan komitmen sekaligus merupakan *liberating power* atau kekuatan pembebas dari sekian penindasan dan penghambaan kepada sesuatu yang tidak pantas disembah, dan diagungkan kecuali Dia. Aktualisasi kecerdasan spiritual melalui syahadat ini sesuai dengan surat Luqman Ayat 13 sebagai berikut:

*Artinya:*

*"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Dan dari ayat 13 ini terdapat nasehat Luqman terhadap anaknya yaitu larangan berbuat syirik atau menyekutukan Allah. Orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui keesaan Allah dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan selalu berbuat sesuai dengan kata hatinya, dan membuat dirinya selalu taat atas apa yang diperintahkan.

2. Sholat

Sholat adalah sebuah kewajiban yang semula dirasakan berat, tetapi setelah melaksanakan dengan baik dan diketahui bahwa melakukannya adalah pintu untuk memperoleh sejumlah kenikmatan, Sumber dari segala sumber terpenuhinya pelbagai kebutuhan, tidak pelak lagi sholat akan senantiasa didirikan dengan tidak melihat aspek pahala upah dan pelaksanaannya.<sup>21</sup> Aktualisasi kecerdasan spiritual melalui sholat ini sesuai dengan surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

*Artinya:*

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

---

<sup>21</sup> Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan Kecerdasan Bentuk Al-Quran* (Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005) , hlm . 164

Dari nasehat-nasehat di atas, ayat inilah yang paling banyak mengandung wasiat, diantaranya perintah untuk selalu mengerjakan sholat. Kita perlu mengistirahatkan pikiran kita, kita perlu relaksasi sejenak dengan melakukan sholat mendengar lagi suara hati yang acapkali memberikan bisikan-bisikan Ilahiyah, menyambutnya dengan kejernihan pikiran. Sholat merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik.

## **b. Melalui Rukun Iman**

### **1. Iman kepada Allah**

Allah adalah Tuhan yang mengetahui segala sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh hambanya, segala sesuatu yang ada pada diri hambanya, Dia maha mengetahui segala sesuatu, oleh karena itu apabila kita akan melakukan suatu perbuatan hendaknya selalu karena Allah bukan karena yang lain dari sinilah maka kita akan memiliki integritas yang tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan. Yakinlah dengan berprinsip kepada Allah mental kita akan lebih siap menghadapi kemungkinan apapun di masa yang akan datang. Dengan selalu berprinsip kepada-Nya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat.<sup>22</sup>

Ini sesuai dengan surat Luqman ayat 13 yang melarang keras untuk menyekutukan Allah, karena dengan menyekutukan Allah maka hati akan menjadi lemah. Danah Zohar berpendapat orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.<sup>23</sup> Dia akan melakukan segala sesuatu dengan bersungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah.

### **2. Iman kepada ketentuan Allah**

Memiliki ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Dengan beriman kepada ketentuan Allah maka seseorang akan sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui.<sup>24</sup> Dengan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual melalui sikap beriman kepada ketentuan Allah maka ia akan selalu

<sup>22</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), hlm.241

<sup>23</sup> Danah Zohar, Ian Marshal, *Op.cit.*, hlm 14

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.239

memiliki sifat sabar dan syukur, ini sesuai dengan Surat Luqman ayat 12 dan 17 yang artinya:

*"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

Dari ayat kedua belas ini dalam surat Luqman dijelaskan perintah untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepada hambanya. Orang yang selalu bersyukur selalu memiliki sikap tawakal Sikap yang tepat untuk mengatasi semua ini adalah dengan sikap tawakal, seseorang pasrah kepada Allah atas keputusan apapun yang Allah berikan kepada hambanya, jika dikaruniai sebuah kebaikan membuatnya bersyukur, sebaliknya jika diberi musibah membuatnya bersabar, syukur dan sabar inilah pilar sikap orang-orang yang lurus dan tawakal kepada Allah.<sup>25</sup> Dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi maka ia akan selalu tawakal atas apa yang telah ditakdirkan oleh Allah. Sikap tawakal ini adalah cerminan hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya.

Selanjutnya sikap sabar karena dengan bersabar seseorang akan memandang arti hidup dari berbagai segi sebagaimana dalam ayat 17 yang artinya

*" Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Menurut Al-Quran, orang mukmin yang benar-benar bertakwa adalah yang bisa bersabar ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan, mereka mampu bersyukur ketika mendapatkan berbagai macam kenikmatan, sehingga mampu mempergunakannya untuk sesuatu yang diridhoi-Nya.

Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan selalu dapat menempatkan posisinya dimana ia berada.

### **c. Melalui Ikhsan**

---

<sup>25</sup> Aa Qowiy, Pengantar Abdullah Gymnastiar, ed: Cucu Juanda, *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 211

### 1. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu perbuatan yang berat, karena di dalam tanggung jawab terdapat suatu keharusan, seperti menghormati dan menjaga kedua orang tua ini merupakan keharusan dan tanggung jawab pada setiap individu untuk melaksanakannya, karena orang tua adalah orang yang memiliki jasa besar kepada kita. Aktualisasi kecerdasan spiritual melalui Al Ikhsan ini sesuai dengan surat Luqman ayat 14 dan 15 sebagai berikut yang artinya :

*"dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Dalam surat Luqman, Allah menyebutkan wajib seorang anak berbakti kepada kedua orang tua dan bersyukur, serta disebutkan juga tentang larangan mengikuti orang tua jika orang tua tersebut mengajak kepada syirik. Berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan mulia dan menempati kedudukan tinggi di sisi Allah, kedudukan kedua orang tua dalam Al-Quran sangat terpuji dan tinggi, akan tetapi jika orang tua mengajakmu dalam kemusyrikan maka janganlah turuti keduanya. Tapi jangan berhenti untuk berbuat baik kepada mereka. Sudah selayaknya manusia menghormati kedua orang tuanya untuk meningkatkan keruhanian.<sup>26</sup>

Penghormatan kepada kedua orang tua adalah manusiawi, bahkan penghormatan bukan hanya dilakukan kepada orang tua Islam, orang tua kafirpun harus ditaati selagi tidak mengajak kita untuk menyekutukan Allah. Hal ini membuktikan, bahwa berbuat baik (berbakti) kepada orang tua merupakan perkara yang pertama dan terpenting di dalam urusan hablum minannas setelah mentauhidkan Allah.

Apa yang Allah *Subhaanahu wa ta'ala* firmankan melalui wasiat Luqman ini merupakan dalil wajibnya bagi kita untuk berbakti kepada kedua orang tua sekaligus dalil wajibnya bagi kita untuk mendidik anak-anak kita agar mereka menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Setiap diri kita juga anak-anak kita hendaknya mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa ta'ala ridho kepada seorang hamba manakala hamba tersebut diridhoi orang

---

<sup>26</sup> Mohsen Qaraati, hlm. 60.

tuanya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menghormati orang tuanya, dan seorang anak juga memiliki tanggung jawab terhadap keyakinan dan agama masing-masing.

## 2. Disiplin

Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Al Matin.<sup>27</sup> Al Matin adalah sifat Allah yang maha menggenggam kekuatan yaitu kekuatan untuk mengetahui segala sesuatu. Dengan berdisiplin maka seseorang akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. orang yang memiliki sifat disiplin maka hidupnya akan teratur dan tertib, disiplin diri ini sangat dibutuhkan karena orang yang memiliki disiplin maka ia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat karena ia tahu ada Allah yang selalu mengawasi semua gerak geriknya dan mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hatinya ini sesuai dengan surat Luqman ayat 16 sebagai berikut yang artinya:

*"(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.*

Kali ini mengenai wasiat Luqman terhadap anaknya adalah kedalaman ilmu Allah. Yaitu Allah selalu mengetahui apa-apa yang diperbuat oleh hambanya. Atas sifat Allah yang maha mengetahui maka manusia di tuntut untuk memiliki sifat selalu berbuat baik di hadapan Allah maupun diantara manusia sendiri.

## 3. Peduli

Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *As Sami* dan *Al Bashir*.<sup>28</sup> Yaitu maha mendengar dan maha melihat. Allah adalah Tuhan yang mahan melihat dan mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar, ini sesuai dengan surat Luqman ayat 17 sebagai berikut yang artinya:

*" Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

<sup>27</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ for...*, hlm.111

<sup>28</sup> Ibid, hal,119

Perintah untuk beramar ma'ruf dan perintah untuk bersabar, ujian dan cobaan sudah merupakan sunatullah, hukum Allah yang bersifat pasti dan tetap, berlaku kapan dan di manapun.

Rasa peduli ini juga tercermin pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selalu sopan, berbudi, dan berakhlak, ini sesuai dengan surat Luqman ayat 18 dan 19 sebagai berikut yang artinya:

*"dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".*

Kedua ayat di atas menjelaskan bagaimana etika berjalan dan berbicara, ini merupakan gambaran bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesama manusia, yaitu memiliki sikap rendah hati dan larangan untuk bersikap sombong. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak terlepas dari interaksi dengan sesama makhluk, khususnya manusia, sebagai sesama makhluk sosial. Hubungan antara sesama manusia (*hablu minannas*) sebagai bentuk hubungan hak *adami*, dan hak *adami* mempengaruhi hubungan dengan Allah SWT. Keharmonisan hubungan sesama manusia menentukan kadar keharmonisan hubungan manusia dengan Allah swt.

Pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah tahapan akhir yang dilakukan Luqman terhadap anaknya. Setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan kepada kedua orang tuanya maka berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan. Pendidikan sosial ini mencakup etika pergaulan (bertemu), berbicara, berjalan dan lainnya. Ajaran inilah yang sebenarnya dalam konsep Islam dikenal dengan Ikhsan. Jadi ide pokok pendidikan Luqmanul Hakim kepada anaknya meliputi empat konsep tersebut, dimana dalam istilah lain secara filosofis telah memenuhi target untuk membentuk *insan kamil* yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syariah dan akhlak.

## Kesimpulan

1. Aspek kecerdasan spiritual yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah:
  - a. Aspek ruhani meliputi: a) Rasa syukur kepada Allah, karena orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya, dan mereka mampu hidup dengan damai. Dia akan membuat hidup lebih bermakna, terdapat pada ayat 12. b) Tidak menyekutukan Allah, karena dengan tidak menyekutukan Allah maka ruhaninya tidak kosong dan tidak

- merasa bimbang tersebut dalam surat Luqman ayat 13. c) Berpegang teguh pada keyakinan sesuai dengan ayat 15. d) tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya karena ia tahu bahwa ada Allah yang selalu mengawasinya, ini sesuai dengan ayat 17. e) *Amar Ma'ruf Nabi Munkar*, karena seseorang akan dapat terhindar dari perbuatan yang tidak diridhoi Allah, sesuai ayat 17. f) Bersabar, dengan bersabar dia akan memaknai hidup dari berbagai segi dan dia akan selalu menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, sesuai ayat 17.
- b. Aspek biologis meliputi: a) Sholat, karena dengan melakukan sholat maka kita akan melakukan gerakan-gerakan yang akan menyinergikan anggota badan kita. Sehingga badan dan tubuh kita akan selalu merasa sehat dan kuat, ahli ilmu kedokteran juga mengungkap hal ini. Sesuai ayat 17.
- c. Aspek sosial meliputi: a) Berbuat baik kepada orang tua karena ini mengedepankan *Muamalah Baina an Naas* karena dengan menaati kedua orang tua maka seseorang akan selalu berbuat baik kepadanya dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berbuat baik. sesuai ayat 14. b) Sholat, karena bila seseorang melaksanakan sholat maka disuatu tempat tersebut terdapat suatu jamaah yang saling menghormati dan menjalin silaturahmi. Sesuai dengan ayat 17. c) *Amar Ma'ruf Nabi Munkar*, karena dengan melaksanakan *Amar Ma'ruf Nabi Munkar* orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengetahui bagaimana cara bergaul dengan baik, dan dia dapat berbuat baik pada lingkungan dimana dia hidup. Sesuai ayat 17. d) tidak memalingkan muka ketika berbicara, tidak berjalan dengan angkuh, memelankan suara ketika berbicara, karena etika pergaulan adalah bertutur kata dengan sopan, tidak sombong, ini sesuai dengan ayat 18 dan 19.
2. Aktualisasi kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 melalui:
- a. Rukun Islam, meliputi: a) Syahadat, Orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui keesaan Allah dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan selalu berbuat sesuai dengan kata hatinya, dan membuat dirinya selalu taat atas apa yang diperintahkan, sesuai ayat 13. b) Sholat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik, sesuai ayat 17.
- b. Rukun Iman, meliputi: a) iman kepada Allah, dengan selalu berprinsip kepadanya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat, sesuai ayat 13. b) Iman kepada ketentuan Allah, memiliki ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Dengan beriman kepada ketentuan Allah maka seseorang akan sangat memahami akan arti penting sebuah proses

yang harus dilalui. Sesuai ayat 12 dan 17 yang selalu bersabar dan selalu bersyukur atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya.

- c. Ihsan, meliputi: a) Sikap tanggung jawab, bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang tua, dan Allah, sesuai ayat 14 dan 15. b) disiplin, Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al Matin*. Dia akan melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar karena ia tahu ada Allah yang selalu mengawasinya, sesuai ayat 16. c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *as Sami* dan *al Bashir*, yaitu maha mendengar dan maha melihat. Allah adalah Tuhan yang mahan melihat dan mendengar maka ia akan selalu melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*, ini sesuai dengan surat Luqman ayat 17

## Referensi

- Aa Qowiy, Pengantar Abdullah Gymnastiar, ed: Cucu Juanda, *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005
- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Purnama Media, 2003
- Ary Ginanjar Agustian, Ridwan Marzuki, *ESQ For Teens*, Jakarta: PT Arga Publishing, 2007
- Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ*. Jakarta: Arga Publishing.2007
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2007. *Lubabu Tafsir Min Ibni Kstsr*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
- Abdul Muqtadir, Ibrahim, *Wisdom Of Luqman Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam Media Profetika, 2008
- Danah zohar, Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Hasbi ash Shiddieqie, *Tafsir Al Qurannul Majid*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: ghalia Indonesia, 1985
- M. Utsman Najati, *Al-quran Dan Ilmu Jiwa. Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi*. Bandung: Hikmah, 2006
- Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir untuk Anak Muda, Surat Luqman*. Jakarta: Al- Huda, 2005

Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan Kecerdasan Bentuk Al-Quran*, Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005

Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993

Toshikio Izutsu, *Konsep Konsepetika Religious Dalam Quran*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993